

Konteks inilah yang dieksplorasi sekaligus menjadi landasan ideologis dalam mengadvokasi masyarakat oleh Ali Syari'ati di Iran maupun Hasan Hanafi di Mesir. Keduanya berupaya untuk merumuskan tradisi keberagamaan Islam yang tidak melulu mengurus akherat, seperti yang ditunjukkan oleh perilaku mayoritas Muslim. Akan tetapi, Islam adalah agama yang sarat dengan dimensi praksis. Istilah yang sering digunakan adalah *faith in actions*, keyakinan yang diwujudkan dalam aksi-aksi nyata.

Berangkat dari latar belakang itulah, tesis ini membahas tawhīd dan spirit perubahan sosial dari perspektif Ali Syari'ati dan Hasan Hanafi. Keduanya dikenal sebagai penggagas islam yang progresif dan revolusioner dengan merelasionalkan tawhīd ke dalam fakta-fakta sosial. Penulis menganalisis empat persoalan pokok: 1) bagaimana pemikiran Ali Syari'ati tentang tawhīd dan spirit perubahan sosial, 2) bagaimana pemikiran Hasan Hanafi tentang tawhīd dan spirit perubahan sosial, 3) apa persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya, dan 4) apa relevansinya dalam kehidupan kekinian.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, pengambilan data bersumber dari berbagai data primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis dengan metode analisis isi, analisis historis, deksriptif, dan komparatif yang sebelumnya melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan selanjutnya dilakukan interpretasi.

II

Ali Syari'ati adalah seorang intelektual, ideolog dan pejuang revolusi Iran terkemuka. Lahir 23 Nopember 1933 di desa Mazinan, pinggiran kota Masyhad dan Sabzavar Propinsi Khorasan, Iran dan meninggal 19 Juni 1977 di South Hamton, Inggris.

Setelah menamatkan pendidikan dasar di sekolah dimana ayahnya mengajar, Tahun 1959 Syari'ati mendapat beasiswa di Universitas Sorbonne, Paris. Syari'ati memperoleh Doktor di bidang sosiologi, kemudian kembali ke Iran pada 1963. Sikapnya yang kritis terhadap pemerintah membuat Syari'ati harus menjalani hidup di penjara. Bukan saja dipenjara, tapi Syari'ati juga menjadi target pembunuhan. Pada 19 Juni 1977, Syari'ati dibunuh dan jenazahnya ditemukan di tempatnya menginap di Southampton, Inggris.

Syari'ati mengaku banyak dipengaruhi oleh George Gurvich, Jean Paul Sartre, dan Franz Fanon. Dari George Gurvich, profesor sosiologi Universitas Sorbonne, Syari'ati tidak hanya terpengaruh dengan intelektualitasnya, tetapi juga pengorbanannya melawan

ketidakadilan. Gurvich adalah seorang komunis yang membelot melawan kediktatoran Stalin, fasisme dan penjajahan Perancis atas Aljazair.

Sejarah telah mencatat bahwa Ali Syari'ati tidak hanya seorang pemikir saja, namun juga pejuang praksis dalam menegakkan keadilan, kemanusiaan dan melawan segala bentuk eksploitasi dan penindasan dengan melandaskan Islam sebagai basis ideologinya.

Ide dasar pemikiran dan perjuangan Syari'ati adalah pembebasan manusia dari ketidakadilan dalam sistem sosial politik maupun sosial budaya. Syari'ati menempatkan Islam sebagai ideologi revolusioner yang membebaskan. Syari'ati meletakkan dasar-dasar sosiologi Islam yang benar dan *multifaset*. Dia mempelajari sejarah, filsafat dan semuanya dalam kerangka pandangan hidup *tawhīd*.

Syari'ati dalam bukunya *Eslamshenasi (Islamology)* menyatakan bahwa kesyirikan tidak saja berarti menolak Tuhan. Perwujudan modern kesyirikan dapat dijumpai pada tindakan yang merupakan monopoli Tuhan, dengan begitu berarti menempatkan dirinya sebagai pengganti Tuhan. Syari'ati menulis: "Orang yang memaksakan kehendaknya pada orang lain, dan memerintah menurut kemauannya sendiri, berarti dia telah mengakui sebagai Tuhan, dan barangsiapa menerima pengakuan seperti itu, berarti dia *syirk*, karena perintah, kehendak, kekuasaan, dominasi merupakan monopoli Tuhan saja".

Menurut Syari'ati, tiga simbol manusia pada tahap kesempurnaan tercermin pada 1) kesadaran diri, 2) kemauan bebas, dan 3) daya cipta. Dari tiga filosofis dasar itu, mengutip pernyataan Descartes, "*cogito ergo sum*" dan Gidden, "saya merasa maka saya ada", maka Syari'ati mereformulasi itu menjadi: "saya memberontak maka saya ada". Tiga simbol itu bisa membawa manusia dalam tahap sempurna jika menanamkannya pada sifat-sifat Ilahiyah serta menjalankan fungsinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Setelah *tawhīd* dibakukan, Syari'ati memantapkan gagasan revolusionernya dengan perlunya totalitas keterlibatan, pencurahan segala potensi untuk mengakumulasi kekuatan masyarakat. Adalah ideologi yang memberikan inspirasi dan mengorganisir pemberontakan, karena ideologi pada hakekatnya mencakup keyakinan, tanggungjawab, keterlibatan dan komitmen. Ideologi, lanjut Syari'ati menuntut agar kaum intelektual bersikap setia.

Untuk mencapai tujuan menggerakkan masyarakat melalui ideologisasi Islam, Syari'ati menempuh beberapa langkah strategis, melakukan redefinisi Islam dengan menyajikan tahapan-tahapan ideologi secara detail, berkenaan dengan cara memahami Tuhan, mengevaluasi segala sesuatu yang berhubungan dengan ide-ide yang membentuk

lingkungan sosial dan mental kognitif masyarakat, serta metode atau usulan-usulan praktis untuk mengubah *status quo* yang tidak memuaskan kehendak masyarakat.

Masyarakat menurut Syari'ati memiliki dua struktur yakni struktur Qobil dan Habil. Pada struktur Habil, masyarakat menjadi penentu nasibnya sendiri, segenap warganya beramal untuk masyarakat demi kepentingan bersama. Pada struktur Qobil, para per-seoranganlah yang menjadi pemilik dan penentu nasib masing-masing dan masyarakatnya. Syari'ati mengklaim bahwa analisisnya mengenai dialektika Qabil dan Habil adalah pemikiran orisinal dalam konteks pemahaman Islam.

Di saat masyarakat sedang mengalami keterpurukan identitas nasional dan disparitas sosial ekonomi yang sangat lebar, ia memerlukan dua bentuk revolusi. *Pertama*, revolusi nasional yang bertujuan bukan hanya mengakhiri dominasi Barat, tetapi juga merevitalisasi kebudayaan dan identitas nasional. *Kedua*, revolusi sosial untuk menghapuskan eksploitasi dan kemiskinan guna menciptakan masyarakat yang adil, dinamis dan tanpa kelas. Lantas siapa yang akan menjadi agen revolusi ini?

Secara tegas Syari'ati menyatakan bahwa orang yang tercerahkan (*rausanfikir*) itulah yang harus memulai langkah-langkah strategis revolusi. Peran *rausanfikir* dalam perubahan masyarakat sebangun dengan Antonio Gramsci tentang intelektual organik. Gramsci memetakan potensi intelektual menjadi intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional berkuat pada persoalan yang bersifat otonom dan digerakkan oleh proses produksi, sebaliknya intelektual organik memiliki kemampuan sebagai organisator politik yang menyadari identitas dari yang diwakili dan mewakili.

Dari seluruh pemikiran Syari'ati, sumbangan terbesarnya bukan sebagai seorang teoritikus Islam di bidang ilmu-ilmu sosial, seperti Ibnu Khaldun dengan Muqaddimahnyanya, Edward Said dengan Orientalismenya yang telah membongkar dan meruntuhkan bangunan ilmu-ilmu sosial "Barat" yang dibangun di atas kekuasaan di era kolonialisme. Tetapi pernyataannya bahwa "kesadaran kolektif" yang menjadi basis kekuatan revolusioner tidak selalu berangkat dari kesadaran kelas, tetapi juga bisa dari kesadaran agama.

III

Hasan Hanafi lahir di Kairo, pada 13 Februari 1935 dari Bani Suwayf sebuah propinsi di Mesir. Nama lengkapnya adalah Hasan Hanafi Hasanain. Pada 1951, sa'at masih di SMA, Hanafi terlibat dalam perang urat syaraf dengan Inggris di terusan Suez.

Untuk memudahkan melakukan bacaan historis terhadap pemikiran Hasan Hanafi, maka berikut penulis kelompokkan dalam periodisasi pemikiran dan karya Hanafi, Periode pertama berlangsung pada tahun-tahun 1960-an; periode kedua pada tahun-tahun 1970-an, dan periode ketiga dari tahun-tahun 1980-an sampai dengan 1990-an.

Pada 1956-1966 dalam masa belajar di Universitas Sorbonne Perancis, Hanafi lebih banyak lagi menekuni filsafat dan ilmu sosial merekonstruksi pemikiran Islam. Penelitian itu sekaligus upayanya meraih doktoratnya. Disertasinya berjudul *Essai sur la Methode d'Exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran) setebal 900 halaman itu menjadi karya ilmiah terbaik di Mesir. Dalam karyanya itu Hanafi menghadapkan ilmu ushul fikih pada mazhab filsafat fenomenologi Edmund Husserl.

Periode 1971-1975, Hanafi menganalisis sebab-sebab ketegangan berbagai kelompok kepentingan di Mesir, terutama antara kekuatan Islam radikal dan pemerintah, pada saat yang sama situasi Mesir tidak stabil dengan ditandai sikap Anwar Sadat yang pro-Barat dan memberikan kelonggaran pada Israel, hingga ia terbunuh pada 1981.

Periode selanjutnya yaitu 1980-an sampai awal 1990-an. Periode ini Hanafi mulai menulis *al-Turāth wa al-Tajdīd* yang terbit pertama kali tahun 1980. Buku ini merupakan landasan teoretis yang memuat dasar-dasar ide pembaharuan dan langkah-langkahnya. Kemudian, ia menulis *al-Yasar Al-Islāmiy* (Kiri Islam), sebuah tulisan yang lebih merupakan "manifesto politik" yang berbau ideologis.

Jika Kiri Islam merupakan pokok-pokok pikiran yang belum memberikan rincian dari program pembaruannya, maka buku *Min Al-Aqīdah ilā Al-Thaurah* yang ditulis selama hampir sepuluh tahun dan baru terbit pada 1988 ini adalah uraian terperinci tentang pokok-pokok pembaruan yang ia canangkan dan termuat dalam kedua karyanya yang terdahulu dan buku ini dikatakan sebagai karya yang paling monumental.

. Ketika Hasan Hanafi membahas ilmu *tawhīd* di dalam bukunya *Min Al-Aqīdah ilā Al-Thawrah*, sebenarnya ia mengajak kita untuk merekonstruksi ilmu kalam yang selama ini kita terima dari ulama-ulama kalam tradisional. *Pertama*, menjelaskan karya dan aliran ilmu kalam dari sisi kemunculannya, isi dan metodologi maupun perkembangannya. *Kedua*, melihat kelebihan dan kekurangannya, terutama relevansinya dengan konteks modernitas. Tujuannya adalah agar teologi dapat menjawab tantangan riil kemanusiaan universal dan kehidupan kontemporer.

Dalam upayanya merekonstruksi ilmu *tawhīd* agar jadi suatu teologi transformatif yang membebaskan, Hasan Hanafi lebih dulu merekonstruksi "kata kunci" *tawhīd*, yakni

kalimat syahadatain. Makna *tawhīd* yang dikandung dalam kalimat *Lā Illāha Illa Allāh*, adalah *satu*, pembebasan. *Dua*, persamaan sosial. *Tiga*, soloidaritas sosial.

Menurut Hanafi, *tawhīd* bukan merupakan sifat dari sebuah dzat (Tuhan), diskripsi ataupun sekedar konsep kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi lebih mengarah ke tindakan kongkret (*fi'li*), baik sisi penafian maupun penetapan (*ithbat*). Perealisasi *nafti* (pengingkaran) dengan menghilangkan Tuhan-Tuhan modern, seperti ideologi, gagasan, budaya dan ilmu pengetahuan yang membuat manusia sangat tergantung kepadanya dan menjadi terkotak-kotak. Realisasi *ithbat* (penetapan) adalah dengan penetapan satu ideologi yang menyatukan dan membebaskan manusia.

Counter terhadap pemikiran yang menganggap agama sebagai cara orang ber-Tuhan saja (*teosentris*), melahirkan tafsir dan cara pandang sebaliknya, yaitu agama adalah cara orang untuk bermanusia. Cara seperti ini melahirkan teologi *antoposentris*. Teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya. Bagi Hanafi, teologi *antoposentris* harus tetap tidak lepas dari teologi *teosentris*.

Perubahan paradigma itu menyangkut *Pertama*, dari teologi *teosentris* menjadi lebih *antroposentris*. *Kedua*, merubah cara pandang terhadap dunia, dunia dipandang dengan prespektif "dunia", meskipun yang bersifat Ilahi tidak dapat ditolak sama sekali. *Ketiga*, merubah cara pandang terhadap alam sebagai "tanda" kehadiran Tuhan menjadi tanda atau instrumen untuk menyembah Ilahi. *Keempat*, menggeser cara pandang teologi yang menjadikan individu sebagai fokus dan titik tolak dalam memandang kenyataan hidup, konsekwensinya kesalihan ritual individual, menjadi kesalihan sosial.

Untuk mengatasi teologi klasik yang dianggap tidak berkaitan dengan realitas sosial, Hanafi menawarkan dua teori, *Pertama*, analisa bahasa. Bahasa dan istilah-istilah dalam teologi klasik adalah warisan nenek moyang dalam bidang teologi yang seolah-olah sudah tidak bisa diganggu gugat, *Kedua*, analisa realitas. analisa untuk mengetahui historis-sosiologis munculnya teologi dan pengaruhnya bagi masyarakat atau para penganutnya.

Hassan Hanafi paling tidak menggunakan empat metode berfikir sebagai perangkat melakukan kedua analisa diatas, yakni dialektika, hermeneutik, eklektik dan fenomenologi. Menurut Hanafi, pemikiran ini minimal didasarkan atas dua alasan: *Pertama*, kebutuhan adanya ideologi yang jelas ditengah pertarungan global antara berbagai ideologi. *Kedua*, pentingnya teologi baru yang yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.

Selanjutnya Hanafi merekonstruksi teologi dengan cara menafsir ulang tema-tema teologi klasik secara *metaforis-analogis*, kemudian menguji jaringan relasional Islam

melalui lima pilar ibadah wajib diatur oleh Syari'ah Islam, kedua langkah itu dilakukan dengan perspektif sosial yang membebaskan. Oleh karenanya memahami Islam harus melihat determinisme sejarahnya, agar tidak terjebak pada pemahaman yang parsial.

Menjadi seorang muslim sejati tentulah tidak terlepas dari hakekat sebagai manusia yang harus beribadah kepada Tuhannya dan menjalankan fungsi sosialnya. Istilah Ibadah dan sosial dapat dijalankan secara seimbang; sebuah idealitas bagi personifikasi seorang muslim sejati. Watak egaliter Islam sebagai manifestasi agama pembebasan, harus digunakan dalam memahami konsepsi manusia dan realitas. Sehingga tidak terjebak pada ekstrimisme ritual maupun ekstrimisme sosial.

IV

Setelah melakukan penelitian sejumlah tulisan Ali Syari'ati dan Hasan Hanafi dan sumber-sumber lain yang relevan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teologi yang diyakini secara dogmatik tak mampu menjadi "pandangan yang benar-benar hidup" yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan kongkret manusia. Hal ini dikarenakan penyusunan doktrin teologi tidak didasarkan atas kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia. Sehingga muncul keterpecahan (*split*) antara keimanan teoritis dan keimanan praktis dalam umat Islam.

Selanjutnya, Ali Syari'ati menawarkan *tawhīd* sebagai basis revolusi transenden dengan fondasi; teologi islam progresif, manusia eksistensial, dan intelektual tercerahkan. Sedangkan Hasan Hanafi menawarkan pertama, transformasi teologi dari teosentris menjadi antroposentris. Kedua, untuk membangun teologi antroposentris digunakan metode dialektika, hermeneutik, fenomenologi dan eklektik. Ketiga, kritis dan rasional dalam membangun nalar teologi lebih aktual dengan tidak meninggalkan akar tradisi Islam.

Ali Syari'ati dan Hasan Hanafi memberikan kontribusi besar dalam membangun relasional peran strategis agama dalam perubahan sosial. *tawhīd* menjadi titik pijak untuk menjadikan islam sebagai spirit perubahan sosial ditengah-tengah kondisi keterpurukan masyarakat, Agama tidak semata-mata sebagai praktek peribadatan yang cenderung hanya sebagai tanggungjawab individu muslim dengan Tuhan, tetapi agama juga menjadi ideologi sosial.